

GAIRAH MEMBACA, MULAI DARI RUANG KELAS

Truly Almendo Pasaribu
(dosen Universitas Sanata Dharma)

Seorang guru bertanya di kelas, “Seberapa pentingkah membaca?” Jawaban siswa biasanya, sangat penting! Akan tetapi, tidak jarang kita melihat siswa yang tertidur ketika diminta membaca buku atau justru main HP diam-diam. Ada saja alasan untuk tidak membuka buku atau menunda aktivitas membaca. Ada yang beralasan, tidak akrab dengan topik atau istilah-istilah yang digunakan. Beberapa lebih senang mencari informasi langsung dari teman daripada berdialog dengan teks. Mereka tidak betah berlama-lama dengan teks atau buku, walaupun tahu bahwa membaca itu penting. Karenanya, tugas guru bukan hanya menggarisbawahi betapa pentingnya membaca, tetapi juga menularkan perspektif bahwa membaca adalah pengalaman yang bermakna.

Membaca dan Mengenal Diri

Ada yang mengatakan bahwa membaca itu kegiatan yang pasif, aktivitas menyerap informasi yang belum tentu dibutuhkan. Tetapi pengalaman penulis mengatakan sebaliknya. Membaca membantu kita menyusun narasi diri. Saya dulunya adalah seorang siswa SMA yang pemalu. Ketika berpapasan dengan orang lain, saya menunduk dan melihat jalan. Saya menganggap diri saya pemalu, orang lain menganggap saya sombong karena tidak pernah menyapa. Suatu hari, saya melihat buku dengan judul “*Seven Habits of Highly Effective People*” oleh Stephen Covey. Ketika membaca buku tersebut, saya membaca bagian menjadi orang yang proaktif, konsep yang sangat abstrak bagi saya saat itu. Membaca buku membantu saya mengenali kelemahan saya dan bertransformasi menjadi orang yang lebih proaktif. Membaca membantu siswa mengenali kelemahan serta potensi dalam dirinya.

Membaca dan Merayakan Perbedaan

Membaca juga memperkaya wawasan berpikir sehingga kita dapat berempati dan merayakan keberagaman. Di media sosial banyak informasi yang praktis dan berguna bagi kehidupan kita bermasyarakat. Akan tetapi, banyak juga

informasi berwujud ucapan-ucapan kebencian yang mentah dan memicu amarah. Terkadang permusuhan antar siswa, antar golongan, atau antar ras muncul karenanya. Jika siswa banyak membaca dan berwawasan luas maka ia akan berpikir kritis, bukannya terprovokasi. Ada praktek mengajar yang menarik oleh Romo Setiawan, dosen Universitas Sanata Dharma. Beliau meminta siswa untuk memilih novel yang ditulis oleh penulis-penulis yang mempunyai latar belakang sosial, ras dan agama yang berbeda darinya. Siswa kemudian diajak untuk berefleksi tentang toleransi dan keragaman. Dengan membaca karya sastra, siswa belajar untuk berempati pada orang lain.

Membaca Mengasah Keterampilan Berbahasa

Gairah membaca ini biasanya berdampak pada keterampilan lainnya karena membaca terintegrasi dengan keterampilan menulis, mendengar dan wicara (Specktor, daring). Contohnya keterampilan menulis, siswa yang kehabisan ide saat diminta menulis esai akan mengalami kecemasan (Pasaribu, 2016). Begitu pula dengan keterampilan mendengar dan wicara. Tentu saja siswa yang kaya kosakata akan mampu memahami dan menyampaikan gagasannya lebih baik daripada siswa dengan kosakata terbatas. Bu Novita Dewi, dosen Kajian Bahasa Inggris, mengatakan

bahwa penelitian tanpa membaca itu nol. Penulis akan menemukan momen AHA dari kata-kata yang mengalir lewat lembaran buku. Momen ini tercipta ketika kita memadukan pengalaman kita dengan pengalaman orang lain. Karena kemampuan berbahasa berkaitan dengan kemampuan kognisi, maka kebiasaan membaca mengasah kemampuan berpikir (Spektor, daring). Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa membaca memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar.

Guru yang Mengajak Siswa Membaca

Bagaimana menularkan gairah membaca kepada siswa? Pengajar perlu menciptakan suasana positif saat siswa membaca. Perspektif bahwa membaca itu membosankan dan pasif perlu didekonstruksi. Pengajar bisa melakukan eksplorasi kegiatan sebelum membaca atau pemanasan (pre-reading activity), kegiatan saat membaca atau penggalan (whilst reading activity), dan kegiatan setelah membaca atau tanggapan (post-reading activity).

a. Pemanasan

Membaca akan terasa sangat membosankan jika siswa tidak mengetahui alasan mereka membaca atau jika siswa merasa bahwa informasi yang dibaca tidak relevan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, guru dapat melakukan beberapa kegiatan pemanasan (pre-reading activity). Kegiatan tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengali konteks siswa. Misalnya, ketika membaca artikel tentang sekolah khusus putra atau putri, pengajar bisa terlebih dahulu menanyakan: Apa yang siswa ketahui tentang sekolah dengan sistem tersebut? Apa perbedaan sekolah khusus putra atau putri dengan sekolah pada umumnya? Apa kekurangan dan kelebihan sekolah dengan sistem khusus putra atau putri?

Motivasi membaca dapat ditumbuhkan dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dan teknologi. Teknologi dapat digunakan untuk mengajak siswa mengenali konteks bacaan. Ketika akan membaca teks tentang keadilan sosial, pengajar bisa memutar video yang berisi berita-berita kesenjangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, terdapat aplikasi interaktif seperti Kahoot, yang dapat digunakan sebagai pengantar materi. Aplikasi pembuat kuis ini membantu pengajar mengemas materi secara menarik.

b. Penggalan

Literatur menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan membaca yang baik bersikap kritis pada informasi-informasi

yang mereka baca. Mereka menjadi pemikir yang aktif ketika mereka berdialog dengan teks. Mereka menandai teks dengan informasi menarik atau informasi kontroversial dan membuat pertanyaan-pertanyaan tentang informasi tersebut. Kemudian membaca menjadi proses pencarian yang mengasyikan.

Jika siswa merasa bahwa informasi tersebut penting dan relevan dalam hidupnya, maka pengajar dapat mengajak siswa merekam dan menyusun informasi-informasi ini dengan membuat peta pikiran dari bacaan. Peta pikiran dapat dibuat secara manual maupun dikemas dengan sumber belajar digital. Salah satu alat peta pikiran yang interaktif adalah Prezi, situs untuk memvisualisasikan informasi. Prezi menyediakan kanvas untuk siswa menyusun informasi-informasi yang saling terkoneksi. Siswa bisa memetakan isi teks yang mereka baca lewat situs ini.

c. Tanggapan

Siswa dapat terlibat aktif memberikan tanggapan atas teks atau buku yang dibacanya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi siswa mengolah informasi tersebut menjadi kreasi baru. Salah satu cara menanggapi bacaan adalah menulis refleksi dari bacaan tersebut. Siswa bisa menuliskan pengalaman yang baru dia pelajari.

Pengajar dapat mendorong siswa membuat tanggapan secara kreatif dalam beragam karya, seperti membuat poster. Siswa dengan gaya belajar visual akan menikmati proses ini. Internet juga menawarkan proses yang memudahkan siswa membuat poster, beberapa diantaranya adalah Piktochart dan Canva. Melalui aplikasi-aplikasi ini siswa dapat memvisualisasikan informasi yang dipelajarinya serta membuat koneksi dengan pengalaman hidupnya. Selain itu, siswa juga dapat membagikan tanggapannya ke sosial media.

Ketiga siklus ini dapat dikembangkan secara kreatif, salah satunya dengan menggunakan sumber belajar digital. Eksplorasi kegiatan membaca dalam kelas diharapkan dapat memberikan pengalaman membaca yang tidak hanya mengasyikan, tetapi juga bermakna. Proses pencarian makna saat mereka membaca akan mendorong siswa menggali bacaan lainnya dan menciptakan "jejaring informasi" yang saling terkoneksi dalam cakrawala berpikir mereka. Eksplorasi kegiatan membaca dalam kelas dapat menjadi langkah awal memupuk budaya membaca siswa. (*)